



Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Rudi Akmal¹
Universitas Garut
rudiakmal@uniga.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 7-7 Madrasah Tsanawiyah Sirnamiskin sebelum menggunakan model pembelajaran Example Non Example, (2) mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 7-7 Madrasah Tsanawiyah Sirnamiskin dengan menggunakan model Example Non Example, (3) mengetahui hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 7-7 Madrasah Tsanawiyah Sirnamiskin dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 7-7 Madrasah Tsanawiyah Sirnamiskin sebelum menggunakan model pembelajaran Example Non Example masih jauh dari harapan, hal ini dapat dilihat dari nilai individu maupun nilai rata-rata peserta didik masih jauh dari nilai standar kelulusan. Penerapan model pembelajaran Example Non Example dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 7-7 Madrasah Tsanawiyah Sirnamiskin dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dimana peserta didik sudah mulai berani mengemukakan pendapat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 7-7 Madrasah Tsanawiyah Sirnamiskin dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example telah memberi hasil yang positif terhadap peningkatan hasil belajar, hal ini terbukti dari adanya peningkatan hasil belajar dalam setiap siklusnya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Example Non Example, Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan

1. PENDAHULUAN

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum dan meningkatkan kualitas para pendidik (guru) melalui penataran-penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Memperhatikan amanat dari Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tersebut, peneliti berpendapat bahwa tugas seorang guru memang berat, sebab kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dari bangsa itu sendiri. Jika seorang guru atau pendidik tidak berhasil mengembangkan potensi peserta didik maka negara itu tidak akan maju, sebaliknya jika guru atau pendidik berhasil mengembangkan potensi peserta didik, maka terciptalah manusia yang cerdas, terampil, dan berkualitas. Sesuai dengan Depdiknas (2005:33) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Sanjaya (2006 : 19), peran guru adalah:

Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator". Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik agar aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara/model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh peserta didik, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat peserta didik jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah peserta didik yang lebih banyak berperan (kreatif).

Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan penguasaan konsep pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pengajar secara sempit diartikan sebagai pembimbing atau fasilitator belajar peserta didik. Sedangkan guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak seluas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku peserta didik kelak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Tanpa memiliki pengetahuan tentang proses belajar mengajar yang cukup layak, niscaya para guru akan menemukan kesulitan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti selama ini dalam proses belajar-mengajar, peserta didik cenderung kurang tertarik dengan pelajaran PKn, karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn peserta didik di sekolah. Kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar atau ketuntasan belajar yang telah ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM).

Kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan karena proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini yang cenderung berpusat pada guru, karena guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga kesempatan berbicara banyak didominasi guru, sehingga mengakibatkan keaktifan siswa menjadi rendah. Karena cara mengajar yang demikian, sehingga mengakibatkan nilai peserta didik menjadi rendah seperti yang terjadi pada peserta didik kelas 7-7 Madrasah Tsanawiyah Sirnamiskin.

Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian yang rata-ratanya baru mencapai 60,50 padahal nilai KKM di sekolah adalah 70 dan hanya 66% yang nilainya diatas KKM. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Dengan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, diharapkan nilai peserta didik akan meningkat sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.

Untuk meningkatkan hasil belajar PKn, proses pembelajaran haruslah menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar. Untuk itu diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan peserta didik secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Guru harus merancang proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal. Adapun model pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan metode Examples Non Examples.

Model pembelajaran Example Non Example adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana peserta didik diberikan contoh-contoh gambar yang menarik dan berhubungan dengan materi pembelajaran. Kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan secara kelompok, tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru juga mengarahkan peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab serta menyimpulkan permasalahan. Dengan menerapkan pembelajaran Example Non Example di Kelas VII

Madrasah Tsanawiyah Sirnamiskin, diharapkan hasil belajar peserta didik akan meningkat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan decision maker tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Arikunto (2006:2) memandang Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas, selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah.

Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) menurut Suyatno (1977:4) adalah “suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat diperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu suatu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan siklus I meliputi materi, model, media dan evaluasi. Materi yang dibahas pada siklus I adalah “Hakikat dan Arti Penting Hukum Bagi Warga Negara” dengan standar kompetensi yaitu memberikan contoh sederhana arti penting hukum bagi warga negara.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Example Non Example, dengan menggunakan sumber buku paket Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII. Sedangkan evaluasi menggunakan penilaian individu, hal ini dinilai dari segi aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model Example Non Example dan hasil belajar yang dihasilkan setelah menerapkan model pembelajaran Example Non Example.

Guru memasuki kelas dan mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, lalu mngabsensi peserta didik dengan menyebutkan nama peserta didik satu per satu. Guru membuka pembelajaran dengan menginformasikan kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini. Guru melakukan apersepsi secara singkat, guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi pelajaran minggu lalu “Kalian masih ingat tidak pelajaran minggu lalu? Siapa yang ingat coba jelaskan materi

pelajaran sebelumnya”. Ada beberapa orang peserta didik yang mengacungkan tangan dan menjelaskan mengenai materi pelajaran minggu lalu.

Pembelajaran pun berlangsung, peneliti sebagai pelaksana menjelaskan materi “Hakikat dan Arti Penting Hukum Bagi Warga Negara”. Pada saat pembelajaran, suasana kelas belum kondusif karena masih ada beberapa peserta didik yang masih mengobrol dan juga acuh tak acuh terhadap penjelasan guru di depan kelas. Seseekali peneliti meminta peserta didik agar memperhatikan penjelasan guru dan meminta untuk tidak ribut. Setelah beberapa menit guru menerangkan materi, maka guru mulai mengemukakan beberapa contoh masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kemudian guru atau peneliti menstimulus peserta didik untuk berpendapat mengenai contoh masalah seperti memberikan beberapa pertanyaan, dan peserta didik pun mulai berani untuk berpendapat bahkan sebagian besar peserta didik bersedia untuk mengemukakan pendapatnya, walaupun sebagian kecil tidak disertai dengan alasan logis.

Setelah selesai melaksanakan model Example Non Example ini guru dan peserta didik mencoba untuk menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas. Guru bertanya “ada yang mau memberikan kesimpulan mengenai materi pelajaran kita hari ini?”, dan ada beberapa orang peserta didik yang memberikan kesimpulan mengenai materi, setelah itu peneliti mengambil kesimpulan yang diutarakan oleh peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan. Peneliti kemudian menginformasikan bahasan yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya, kemudian peserta didik diberikan tes lisan. Peneliti pun menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Observasi

Dalam kegiatan observasi, yang menjadi observer adalah Ibu Masitoh yang tidak lain adalah rekan dari peneliti yang mengamati cara mengajar peneliti yang sekaligus sebagai guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan penerapan model pembelajaran Example Non Example. Adapun hal-hal yang akan diamati telah tertulis dalam pedoman observasi yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya, sehingga observer tinggal memberikan penilaian.

Hasil observasi pada pembelajaran tindakan Siklus I ini tampak mengalami sedikit perubahan jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Perubahan tersebut tampak dari cara peneliti mengajar dan respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal guru belum bisa mengkondisikan peserta didik sehingga ketika pembelajaran dimulai banyak peserta didik yang mengobrol dan belum siap melaksanakan proses pembelajaran sehingga kelas kurang kondusif.

Peneliti terlalu terpaku pada skenario pembelajaran yang telah ditentukan sehingga dalam proses mengajarnya tidak bebas dan cenderung masih kaku. Apersepsi yang dilaksanakan oleh guru belum mampu menarik perhatian peserta didik untuk memperhatikan penjelasan materi.

Observasi terfokus pada aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example pada siklus I, adapun hasil observasinya adalah: secara umum kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example pada siklus I ini keberhasilannya dinilai masih kurang dan masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Hal ini terlihat pada setiap indikator baik pada saat melakukan model Example Non Example maupun hasil belajar yang dihasilkan.

setelah diterapkannya model pembelajaran Example Non Example pada Siklus I, perolehan hasil belajar peserta didik mengalami perkembangan, hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 70,53 dan jumlah peserta didik yang nilainya diatas KKM yang awalnya berjumlah 18 orang (47,37%) kini menjadi 24 orang (63,16%). Sedangkan sebanyak 14 orang (36,84%) peserta didik nilainya dibawah KKM dengan kata lain tidak lulus.

Pelaksanaan tindakan siklus II membahas materi tentang “Macam-macam Hukum”. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Example Non Example, dengan menggunakan sumber dari buku paket kelas VII . Sedangkan evaluasi menggunakan penilaian individu, hal ini dinilai dari segi aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model Example Non Example dan hasil belajar yang dihasilkan setelah menerapkan model pembelajaran Example Non Example.

Pada pelaksanaan siklus II, sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu memasuki kelas dan mengucapkan salam, lalu mengecek kebersihan kelas dan daftar hadir peserta didik, mengecek kerapihan peserta didik, serta mengkondisikan kelas agar peserta didik siap untuk menerima pelajaran. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi, menanyakan seputar materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian menjelaskan materi yang akan diajarkan dan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini.

Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan materi “Macam-macam Hukum”. Setelah selesai menerangkan materi pelajaran, guru bertanya kepada peserta didik “Apakah kalian semua sudah mengerti mengenai pelajaran yang telah ibu jelaskan tadi?”, dan peserta didik pun menjawab “iya, sudah mengerti bu”.

Setelah selesai melaksanakan model Example Non Example ini guru dan peserta didik mencoba untuk menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas. Guru bertanya “ada yang mau memberikan kesimpulan mengenai materi pelajaran kita hari ini?”, dan ada beberapa orang peserta didik yang memberikan kesimpulan mengenai materi, setelah itu peneliti mengambil kesimpulan yang diutarakan oleh peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan. Peneliti kemudian menginformasikan bahasan yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya, kemudian peserta didik diberikan tes lisan. Peneliti pun menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi

Hasil observasi pada pembelajaran siklus II ini sudah cukup baik. Perubahan itu aktivitas belajar peserta didik dengan menerapkan model Example Non Example. Walaupun peningkatan tidak terlalu besar tetapi dalam kegiatan pembelajaran sudah ada perbaikan-perbaikan, guru sudah menyampaikan materi dan memberikan arahan kepada peserta didik selama proses pembelajaran model Example Non Example berlangsung, dan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk untuk mengemukakan pendapatnya.

Observasi terfokus pada aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example pada siklus II,

secara umum kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example pada siklus II ini keberhasilannya dinilai sudah cukup baik dibandingkan pada siklus sebelumnya namun masih ada beberapa

kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya. Hal ini terlihat pada setiap indikator hasil observasi selama melakukan model Example Non Example maupun hasil belajar yang dihasilkan.

Adapun perolehan hasil belajar para siklus II

setelah diterapkannya model pembelajaran Example Non Example pada Siklus II, perolehan hasil belajar peserta didik mengalami perkembangan, hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 73,82 dan jumlah peserta didik yang nilainya diatas KKM yang awalnya berjumlah 24 orang (63,16%) kini menjadi 30 orang (78,95%). Sedangkan sebanyak 8 orang (21,05%) peserta didik nilainya dibawah KKM dengan kata lain tidak lulus.

Pelaksanaan tindakan siklus III membahas materi tentang “Arti Penting Hukum Bagi Masyarakat”. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Example Non Example, dengan menggunakan sumber dari buku paket kelas VII. Sedangkan evaluasi menggunakan penilaian individu, hal ini dinilai dari segi aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model Example Non Example dan hasil belajar yang dihasilkan setelah menerapkan model pembelajaran Example Non Example.

Pada pelaksanaan siklus III, sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu memasuki kelas dan mengucapkan salam, lalu mengecek kebersihan kelas dan daftar hadir peserta didik, mengecek kerapihan peserta didik, serta mengkondisikan kelas agar peserta didik siap untuk menerima pelajaran. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi, menanyakan seputar materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian menjelaskan materi yang akan diajarkan dan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini.

Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan materi “Arti Penting Hukum Bagi Masyarakat”. Setelah selesai menerangkan materi pelajaran, guru bertanya kepada peserta didik “Apakah ada hal yang akan ditanyakan baik mengenai materi maupun penerapan model Example Non Example yang sudah dilakukan?”, dan peserta didik pun menjawab “tidak ada bu”.

Setelah itu ada beberapa orang peserta didik yang memberikan kesimpulan mengenai materi, setelah itu peneliti mengambil kesimpulan yang diutarakan oleh peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan. Peneliti kemudian menginformasikan bahasan yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya, kemudian peserta didik diberikan tes lisan. Peneliti pun menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Observasi

Hasil observasi pada pembelajaran siklus III menunjukkan peningkatan dibanding dengan siklus I dan siklus II. Pada siklus III ini proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar. Pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal sampai akhir pun sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti dan semua aspek yang dinilai sudah terpenuhi.

secara umum kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Example Non Example pada siklus III ini keberhasilannya dinilai sudah baik dibandingkan pada siklus sebelumnya hal ini terlihat pada setiap indikator hasil

obeservasi selama melakukan model Example Non Example maupun hasil belajar yang dihasilkan sudah mengalami peningkatan.

setelah diterapkannya model pembelajaran Example Non Example pada Siklus III, perolehan hasil belajar peserta didik mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai rata-rata menjadi 78,55 dan semua nilai peserta didik berada diatas KKM dan tidak ada peserta didik yang tidak lulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rohani. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Asikin, Moh. 2009. *Cara Cepat & Cerdas Menguasai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru*. Semarang: Manunggal Karso.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Johnson DW & Johnson, R, T. 1991. *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon: Massa Chussetts.
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Risda Karya.
- Mulyono, Anton M. 2000. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, dkk. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung:

Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.

Sagala, Syaiful. 2003. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta

Sardiman. 2003. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Senjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prima.

Sudjana, Nana. 1987. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukardi. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.